

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan dan data yang telah dibahas, simpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran dengan *Teaching Factory*

Penelitian ini berhasil menggambarkan bagaimana perencanaan pembelajaran yang menerapkan model *Teaching Factory* dapat disusun dengan baik untuk meningkatkan kemandirian finansial peserta didik. Kriteria kemandirian tersebut yaitu peserta didik memperoleh penghasilan, penghasilan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhannya, mampu mengelola pengeluaran sesuai dengan kebutuhan, mampu menabung. Perencanaan yang matang meliputi penentuan kompetensi dasar, materi yang relevan dengan industri, serta pemilihan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya kemandirian finansial peserta didik. Melalui perencanaan yang tepat, peserta didik dibekali keterampilan yang langsung dapat diimplementasikan dalam dunia kerja.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan *Teaching Factory*

Penelitian ini juga menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK, khususnya di SMKN 1 Banyusari. Model ini memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi peserta didik dengan langsung terlibat dalam proses produksi dan layanan jasa. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti terbatasnya jumlah pelanggan, model ini berhasil memberikan pengalaman berharga yang dapat mendukung kemandirian finansial peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran dengan *Teaching Factory*

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan dalam *Teaching Factory* di SMK telah mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara lebih

akurat. Dengan menggunakan kriteria penilaian berbasis jobsheet dan bahan ajar/praktik, evaluasi ini berhasil menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik yang beragam, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu.

4. Tindak Lanjut Penerapan *Teaching Factory*

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak lanjut yang tepat setelah penerapan *Teaching Factory* dapat memperkuat kemandirian finansial peserta didik. Dengan melakukan evaluasi secara berkala dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sekolah dapat terus meningkatkan efektivitas *Teaching Factory*, baik dalam hal kualitas produk maupun kesejahteraan peserta didik.

5. Kemandirian Finansial Peserta Didik

Dari penelitian ini, terdapat 10 peserta didik yang dapat dikatakan mandiri secara finansial dengan 4 orang kategori tinggi, 5 orang dalam kategori sedang, dan 1 orang dalam kategori rendah. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* memberikan dampak positif terhadap kemandirian finansial peserta didik. Meskipun hasilnya belum merata di seluruh peserta didik, program ini telah berhasil memberikan keterampilan, pengalaman, dan penghasilan yang mendukung kemandirian finansial mereka. Namun, perlu dilakukan peningkatan lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat mencapai kemandirian finansial yang diharapkan.

5.2 Implikasi

Implikasi dari Penerapan *Teaching Factory* di SMKN 1 Banyusari:

1. Peningkatan Keterampilan Kerja Peserta Didik

Implementasi *Teaching Factory* di SMKN 1 Banyusari memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan kerja peserta didik. Melalui kegiatan seperti servis komputer dan pembuatan kartu OSIS, peserta didik mendapatkan pengalaman praktis yang langsung berhubungan dengan

dunia kerja. Hal ini memberikan mereka kemampuan teknis dan *soft skills* yang penting untuk siap memasuki dunia kerja setelah lulus.

2. Pemberdayaan Kemandirian Finansial

Salah satu tujuan utama dari *Teaching Factory* adalah meningkatkan kemandirian finansial peserta didik. Dengan adanya penghasilan dari kegiatan yang mereka lakukan, meskipun dalam jumlah terbatas, peserta didik mulai belajar mengelola keuangan mereka sendiri. Pengalaman ini dapat menjadi modal penting dalam kehidupan mereka di masa depan, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi pribadi.

3. Peran Aktif Industri dalam Pendidikan

Keterlibatan industri pasangan, seperti PT. Mabito Karya (Axioo), dalam proses pembelajaran melalui *Teaching Factory* menciptakan sinergi antara dunia pendidikan dan dunia industri. Ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri tetapi juga memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan terkini dan sesuai dengan standar industri. Hal ini mendorong adanya peningkatan kualitas lulusan yang siap kerja.

4. Pengembangan Model Pembelajaran yang Inovatif

Penerapan *Teaching Factory* memaksa sekolah untuk berinovasi dalam model pembelajaran, berbeda dari model konvensional. Model ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berfokus pada pengembangan kompetensi riil yang dibutuhkan di dunia kerja. Jika diadopsi lebih luas, *Teaching Factory* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif di sekolah-sekolah lain.

5. Kesiapan untuk Program Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Dengan rutinitas pelaksanaan SOP dalam *Teaching Factory*, peserta didik menjadi lebih siap untuk menjalani Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang merupakan bagian integral dari kurikulum SMK. Pengalaman berulang

dalam menjalankan tugas sesuai SOP juga membentuk mentalitas profesionalisme yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

6. Kebutuhan untuk Diversifikasi Usaha

Mengingat terbatasnya pelanggan di daerah Banyusari yang merupakan daerah pertanian, ada implikasi penting bahwa diversifikasi usaha dalam *Teaching Factory* perlu dilakukan. Ini akan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman yang cukup dan berkelanjutan dalam menjalankan bisnis serta mengasah keterampilan mereka.

7. Dorongan untuk Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas

Implikasi lain dari penerapan *Teaching Factory* adalah perlunya pengembangan lebih lanjut dari kurikulum yang berbasis industri dan peningkatan fasilitas sekolah. Untuk mendukung model ini, SMKN 1 Banyusari dan sekolah lainnya perlu terus berinvestasi dalam alat praktik yang relevan dan memperluas jaringan dengan industri untuk mendukung diversifikasi usaha.

5.3 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas penerapan *Teaching Factory* dalam rangka meningkatkan kemandirian finansial peserta didik:

1. Untuk Sekolah (SMKN 1 Banyusari)

- Pengembangan dan Diversifikasi Usaha
Disarankan agar sekolah memperluas jenis usaha yang dijalankan dalam *Teaching Factory*. Diversifikasi usaha seperti pembuatan aplikasi, jasa konsultasi IT, atau pengembangan perangkat IoT lainnya dapat mendukung kemandirian finansial peserta didik.
- Penerapan Sistem Blok
Sekolah diharapkan mulai menerapkan sistem blok pada konsentrasi keahlian lain selain Rekayasa Perangkat Lunak agar peserta didik dapat

lebih fokus dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kesiapan kerja.

- **Penguatan Evaluasi dan Tindak Lanjut**
Sekolah perlu meningkatkan program remedial dan pengayaan agar peserta didik yang belum mencapai Capaian Pembelajaran (CP) mendapatkan perhatian lebih. Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara lebih terstruktur.
- **Peningkatan Program Literasi Keuangan**
Program literasi keuangan yang lebih intensif bagi peserta didik perlu diperkenalkan agar mereka lebih siap mengelola penghasilan melalui *Teaching Factory*.
- **Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran**
Sekolah disarankan untuk terus mengembangkan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran teori dan praktik, termasuk manajemen usaha digital, pemasaran online, dan kolaborasi virtual dengan industri.
- **Evaluasi Berkala dan Penyesuaian Kurikulum**
Kurikulum *Teaching Factory* perlu dievaluasi secara berkala agar selalu relevan dengan kebutuhan industri dan dunia kerja. Hal ini akan membantu peserta didik memperoleh keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar.

2. Untuk Guru

- **Peningkatan Kapasitas Guru**
Guru yang terlibat dalam *Teaching Factory* perlu terus mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional agar mereka dapat mengikuti perkembangan industri terbaru. Ini akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik.

3. Untuk Industri Pasangan (PT. Mabito Karya)

- **Peningkatan Keterlibatan Industri**
Sekolah perlu terus menjalin kemitraan yang lebih erat dengan industri. Industri diharapkan memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum

dan produk *Teaching Factory* serta memperluas jaringan pemasaran produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

4. Untuk Peserta Didik

- **Peningkatan Kemandirian Peserta Didik**

Dengan adanya diversifikasi usaha, peningkatan program literasi keuangan, dan penerapan sistem blok, peserta didik diharapkan dapat lebih mandiri secara finansial serta siap menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di SMKN 1 Banyusari.

Saran-saran ini diharapkan dapat diimplementasikan oleh pihak-pihak terkait agar penerapan *Teaching Factory* di SMKN 1 Banyusari dapat lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi pengembangan kemandirian finansial peserta didik.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan Sampel

Penelitian ini hanya dilakukan di SMKN 1 Banyusari, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi sekolah lain di wilayah yang berbeda atau dengan karakteristik yang berbeda. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah-sekolah lain.

2. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang mungkin tidak cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan *Teaching Factory* terhadap kemandirian finansial peserta didik. Perubahan yang lebih signifikan mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk diobservasi.

3. Keterbatasan Data

Data yang diperoleh terutama berdasarkan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada kemungkinan data yang dikumpulkan tidak sepenuhnya

akurat atau lengkap, terutama jika responden tidak memberikan jawaban yang jujur atau jika data observasi terbatas pada situasi tertentu.

4. Keterbatasan Implementasi *Teaching Factory*

Tantangan dalam pelaksanaan *Teaching Factory*, seperti keterbatasan pelanggan yang dilayani dan tidak adanya sistem blok, dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini membuat penerapan model ini belum optimal dan hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan potensi maksimal dari *Teaching Factory*.

5. Keterbatasan dalam Evaluasi

Penilaian keberhasilan pembelajaran mungkin tidak sepenuhnya komprehensif karena adanya variasi dalam tingkat pencapaian peserta didik. Metode asesmen yang digunakan mungkin belum sepenuhnya menangkap semua aspek kemandirian finansial yang diharapkan.

6. Keterbatasan dalam Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang dilakukan mungkin belum cukup kuat untuk memastikan dampak yang berkelanjutan, terutama terkait dengan upaya memperluas dampak *Teaching Factory* di luar lingkup sekolah atau mengintegrasikan lebih banyak industri dalam program ini.

Keterbatasan-keterbatasan ini memberikan ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang implementasi *Teaching Factory* dalam meningkatkan kemandirian finansial peserta didik.